



## PENGARUH TERAPI OKUPASI MENGGAMBAR TERHADAP TANDA DAN GEJALA HALUSINASI *TAHAP COMFORTING* PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI RSJD Dr. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA

Ahmad Syamsul Bahri<sup>1)</sup>, Tri Lestari<sup>2)</sup>

<sup>1), 2)</sup> Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Estu Utomo

Email: [samm80055@gmail.com](mailto:samm80055@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang :** Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada manusia yang ditandai dengan perubahan persepsi sensoris yaitu mengalami sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghidung. Salah satu cara pengobatannya adalah terapi okupasi menggambar, yaitu salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan seni sebagai alat komunikasi, juga merupakan terapi yang mendorong seseorang untuk berekspresi, memahami perasaannya melalui ekspresi artistik dan proses kreatif, sehingga dapat meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. **Tujuan :** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi *tahap comforting* pada ODGJ di RSJD Dr. Arif Zainuddin. **Metode :** Pada penelitian ini menggunakan desain jenis kuantitatif dengan menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan penelitian *one group pre-test dan post-test design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dengan teknik total sampel. Sampel yang diambil adalah 30 pasien di tiga bangsal dengan gangguan halusinasi. Dengan keterbatasan pasien di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta, maka peneliti memilih menggunakan total sampel untuk menghindari penurunan jumlah pasien. Pengambilan data dengan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi. Analisa yang digunakan *uji wilcoxon*. **Hasil :** Berdasarkan hasil uji wilcoxon didapatkan hasil *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) atau dapat dikatakan tanda dan gejala halusinasi akan nilai *p* value lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh pemberian terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi *tahap comforting* pada ODGJ di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. **Kesimpulan :** Ada pengaruh pemberian terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi *tahap comforting* pada odgj di RSJD Dr. Arif Zainuddin.

**Kata kunci :** Halusinasi, Terapi Menggambar

## THE EFFECT OF OCCUPATIONAL DRAWING THERAPY ON THE SIGNS AND SYMPTOMS OF COMFORTING STAGE HALLUCINATIONS IN PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS (ODGJ) AT RSJD Dr. ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA

### ABSTRACT

**Background :** Hallucinations are a symptom of mental disorders in humans which are characterized by changes in sensory perception, namely experiencing false sensations in the form of sound, sight, taste, touch or nose. The patient perceives stimuli that do not actually exist. One method of treatment is occupational drawing therapy, which is a form of psychotherapy that uses art as a communication tool. It is also a therapy that encourages a person to express, understand their feelings through artistic expression and creative processes, so that they can improve cognitive, affective and psychomotor functions. **Objective :** This research was conducted to determine whether there is an effect of occupational therapy drawing on the signs and symptoms of hallucinations in the comforting stage in ODGJ at RSJD Dr. Arif Zainuddin. **Method :** This research uses a quantitative design using a pre-experimental design with a one group pre-test and post-test design. The sampling technique used is probability sampling with a total sample technique. In this study, the samples taken were 30 patients in three wards with hallucinatory disorders. With limited patients at RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta, the researchers chose to use the total sample to avoid reducing the number of patients. Data collection using an observation sheet for signs and symptoms of hallucinations. The analysis used the Wilcoxon test. **Results :** the *p-value* was 0.000 ( $p < 0.05$ ) or it could be said that the signs and symptoms of hallucinations had a *p* value smaller than the value of  $\alpha = 0.05$ , so  $H_a$  was accepted, meaning that there was an effect of providing occupational therapy on drawing on the signs and symptoms of hallucinations. symptoms of hallucinations in the comforting stage in ODGJ at RSJD Dr. Arif Zainuddin. **Conclusion :** There is an effect of providing occupational drawing therapy on the signs and symptoms of hallucinations in the comforting stage in odgjd at RSJD Dr. Arif Zainuddin. **Key words :** hallucinations, drawing therapy.

## PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan yang ditandai dengan pikiran kacau, ilusi, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede, 2020). *World Health Organization* (2016) menyatakan bahwa 21 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia. Sebuah studi menunjukkan bahwa wilayah Asia Timur memiliki prevalensi skizofrenia tertinggi dengan 8 juta orang, diikuti oleh Asia Selatan dengan 4 juta orang dan Asia Tenggara dengan 2 juta orang (Charlson *et al*, 2018).

Data kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa jumlah penderita skizofrenia di Indonesia semakin meningkat. Peningkatan ini ditunjukkan dengan meningkatnya prevalensi rumah tangga dengan masalah kesehatan jiwa atau orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Jumlahnya naik menjadi 7 per mil rumah tangga. Artinya ada 7 rumah tangga dengan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) per 1.000 rumah tangga, sehingga diperkirakan jumlahnya sekitar 450 ribu dengan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) berat (Departemen Kesehatan RI, 2019). Peningkatan proporsi gangguan kesehatan jiwa di Indonesia pada data yang diperoleh dari Riskesdas tahun 2018 cukup signifikan dibandingkan

Riskesdas tahun 2013, meningkat dari 1,7% menjadi 7%.

Insiden gangguan kesehatan jiwa yang serius di Jawa Tengah adalah 2,3 per mil, dan termasuk provinsi terbanyak dengan tingkat psikosis tertinggi secara nasional. Terdapat 81.983 pasien gangguan jiwa di Jawa Tengah pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Berdasarkan hasil laporan rekam medis RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta menerima data dari Maret hingga Mei 2023, total 13.659 klien dengan masalah keperawatan yang berbeda, termasuk pasien halusinasi terdaftar 10.937 klien, risiko perilaku kekerasan 2.470 klien, harga diri rendah 0 klien, isolasi sosial 71 klien, risiko bunuh diri 113 klien, waham 0 klien defisit perawatan diri 23 klien dan 45 klien ansietas (rekam medis RSJD Surakarta, 2023).

Pada pasien skizofrenia, 90% pasien mengalami gangguan jiwa jenis halusinasi. Gangguan jiwa menurut Aula (2019) adalah suatu kondisi dimana individu dihadapkan pada persepsi hidup, kesulitan dalam membangun hubungan dengan orang lain, dan kesulitan dalam menentukan hubungan dengan diri sendiri. Sedangkan untuk halusinasi adalah gangguan penerimaan indra tanpa rangsangan dari luar (halusinasi pendengaran, penglihatan, pengecapan,

penciuman, dan perabaan). Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa pada manusia yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori yaitu mengalami sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan atau penghidung. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Samal, 2018). Halusinasi merupakan salah satu gejala pasien skizofrenia (Videbeck, 2017).

Halusinasi dibagi menjadi empat tahap (Stuart 2016). Pertama *tahap comforting* dimana halusinasi tampak menyenangkan dengan cemas sedang. Kedua tahap *condemning* dimana halusinasi menyalahkan pasien dan pasien mulai cemas berat. Tahap ketiga adalah *controlling* dimana halusinasi sudah mengendalikan pasien hingga pasien sangat cemas berat dan keempat tahap *conquering* dimana halusinasi sudah melebur dan pasien sangat ketakutan sampai panik dan tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan. Jadi, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil *tahap comforting* dikarenakan tahap tersebut masih dalam tahap awal halusinasi, pasien yang diambil yang masih bisa diajak kerjasama dan pasien masih kooperatif.

ODGJ menghadapi banyak stigma dan diskriminasi di masyarakat. Konsekuensi dari stigma tersebut misalnya berhenti bekerja, dikeluarkan

dari sekolah, dan dipecat dari pekerjaan (Kemenkes RI, 2014). Pasien dengan gangguan halusinasi menerima berbagai perawatan farmakologis dan non-farmakologis. Salah satu cara pengobatannya adalah terapi okupasi, yang lebih ditujukan pada pengobatan alami dengan pendekatan internal, daripada obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi adalah membantu individu dengan kelainan atau gangguan fisik dan psikologis untuk memperkenalkan individu pada lingkungan sehingga mereka dapat mencapai perbaikan, pemulihan dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini karena pasien dilatih untuk mandiri melalui latihan yang dipandu (Jatinandya dan Purwito, 2022).

Salah satu okupasi terapi tersebut adalah *drawing therapy*, yaitu salah satu bentuk psikoterapi yang menggunakan seni sebagai alat komunikasi. Bahan gambar dapat berupa pensil, pensil warna, cat, potongan kertas, alat mewarnai (Adriani dan Satiadarma, 2011). Terapi menggambar juga merupakan terapi yang mendorong seseorang untuk berekspresi, memahami perasaannya melalui ekspresi artistik dan proses kreatif, sehingga dapat meningkatkan fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Norsyehan *et al*, 2015). Menurut hasil penelitian Chandra *et al*. (2014), setelah dilakukan drawing

terapi okupasi, mayoritas berada pada kategori ringan yaitu 21 orang (70%), yang menunjukkan efek yang sangat penting dari gambar terapi okupasi aktivitas menggambar pada perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta pada bulan Maret 2023, peneliti telah mewawancarai beberapa perawat bangsal dan didapatkan hasil bahwa masih banyak pasien yang menderita halusinasi. Dari wawancara yang peneliti lakukan didapatkan hasil 30 sampel responden yang mengalami halusinasi.

*Drawing therapy* sudah diterapkan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta, terapi ini diterapkan di ruang bangsal yaitu sesuai mood pasien yang dilakukan seminggu sekali di hari rabu. Pasien diajak untuk menggambar sesuai keinginannya dan kemudian diberi warna menggunakan pensil warna. Dengan diterapkannya terapi okupasi menggambar dapat membantu pasien dalam mengontrol halusinasinya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berharap pada pemberian “Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Tahap *Comforting* Pada ODGJ di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta” yang dapat memberikan manfaat bagi pasien dalam mengatasi halusinasi.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain pre-eksperimental dengan rancangan penelitian one group pre-test dan post-test.

Penelitian ini dilaksanakan di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta, yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien dengan halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta di ambil di 3 bangsal yaitu Nakula, Sena dan Larasati untuk keseluruhan sejumlah 30 pasien. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 30 pasien di tiga bangsal dengan gangguan halusinasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan metode total sampel. Kriteria inklusi adalah pasien yang mengalami halusinasi, pasien dalam tahap *comforting* (menyenangkan) dan pasien dalam kategori bangsal sub-akut (Bangsal yang boleh diteliti).

Pada penelitian ini semua data dikumpulkan melalui lembar observasi tanda dan gejala halusinasi, untuk skoring/penilaiannya dilihat dari berapa banyak jumlah skor pada lembar observasi tanda dan gejala halusinasi perharinya, pengisian menggunakan tanda centang(√) di kolom yang sudah disediakan. Pengambilan data dilakukan pada Agustus 2023.

Penelitian ini dilakukan di 3 bangsal dengan total keseluruhan 30 responden dengan halusinasi melalui wawancara/pengkajian dan observasi di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Lembar observasi yang dilaporkan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian. Pertama, karakteristik demografi, meliputi inisial nama dan ruangan. Bagian kedua adalah aspek yang dinilai serta respon pasien dalam lembar observasi yang meliputi tanda dan gejala halusinasi. Lembar observasi tanda dan gejala halusinasi yang telah peneliti adopsi dari Novi Purwanti (2023), 14 pertanyaan valid dan menggunakan uji non parametik Wilcoxon dengan didapatkan nilai ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ). Lembar observasi ini terdiri dari 14 pertanyaan dengan nilai ringan 0-4, sedang 5-9 dan berat 10-14.

Analisa data pada penelitian ini terdiri dari analisis bivariat yang menggunakan uji non parametik yaitu uji Wilcoxon. Analisis univariat dan bivariat menggunakan SPSS versi 23. Entri dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 23 (IBM SPSS, Chicago, IL, USA). Karakteristik responden, tanda dan gejala halusinasi sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi digambarkan dengan menggunakan statistik deskriptif. Uji Wilcoxon digunakan untuk melakukan penerapan terapi okupasi digambarkan agar bisa mengetahui hasil sebelum dilakukan treatment (*pretest*) dan setelah diberikan treatment (*posttest*) dengan nilai ( $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Umur Dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Kategori	f (x)	%
Umur	Remaja	1	3.3
	Dewasa	27	90.0
	Pra Lansia	2	6.7
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	93.3
	Perempuan	2	6.7
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik responden berdasarkan mayoritas usia dewasa yaitu 27 responden (90,0%). Jenis kelamin yaitu laki-laki 28 responden (93,3%).

Tanda dan gejala halusinasi sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

Tabel 2 Distribusi Tanda Dan Gejala Halusinasi Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar Di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta (*Pre-Test*)

Halusinasi	f(x)	%
Ringan	0	0
Sedang	13	43.3
Berat	17	56.7
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan tanda dan gejala halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta mayoritas dalam kategori halusinasi berat yaitu 17

Tabel 4. Hasil Uji Bivariat Pengaruh Pemberian Terapi Okupasi Menggambar terhadap Tanda dan Gejala Halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

Halusinasi	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	p value
Sebelum Pemberian Terapi	26	0	4	0,000
Sesudah Pemberian Terapi				

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebelum dan sesudah pemberian terapi okupasi menggambar tanda dan gejala halusinasi turun sejumlah 26 responden dan sisanya 4 responden dengan tanda dan gejala halusinasi tetap. Berdasarkan output wilcoxon diatas nilai Sig. (2-tailed) *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) atau dapat dikatakan tanda dan gejala halusinasi akan nilai *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima

responden (56,7%) dan sisanya halusinasi sedang yaitu 13 responden (43%).

Tabel 3 Distribusi Tanda Dan Gejala Halusinasi Setelah Dilakukan Terapi Okupasi Menggambar Di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta (*Post-Test*)

Halusinasi	f(x)	%
Ringan	9	30.0
Sedang	21	70.0
Berat	0	0
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta mayoritas dalam kategori halusinasi sedang yaitu 21 responden (70,0%).

artinya ada pengaruh pemberian terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi *tahap comforting* pada odgj di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

## PEMBAHASAN

### a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan mayoritas usia dewasa yaitu 27

responden (90,0%). Faktor determinan usia menjadi faktor pencetus gangguan jiwa. Pada usia tersebut masalah yang dihadapi akan lebih bervariasi dan menimbulkan peningkatan stressor. Penelitian oleh Maylani *et al* (2018) dijelaskan bahwa pada usia dewasa merupakan usia produktif yang dipenuhi dengan banyak faktor pencetus stress dan memiliki beban tanggung jawab yang besar. Adanya stress yang berlebihan maka tubuh seseorang dapat menghasilkan suatu zat yang bersifat halusinogenik.

#### **b. Jenis Kelamin**

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki yaitu 28 responden (93,3%). Menurut data penelitian di BLUD RSJA menunjukkan bahwa mayoritas pasien halusinasi berjenis kelamin laki-laki (Novitayani, 2017). Meta analisis menunjukkan bahwa halusinasi pada laki-laki 1,5 kali lebih sering terjadi dibandingkan perempuan. Hal yang mendasari meta-analisis tersebut adalah karena pengaruh hormon estrogen. Pada wanita, hormon estrogen berperan sebagai psikoprotektif. Hal ini menjadi hipotesis mengapa jenis kelamin mempengaruhi gejala pasien halusinasi disebabkan karena adanya

efek neuroprotektif dari hormon perempuan dan kecenderungan yang lebih besar mendapatkan trauma kepala pada laki-laki karena mobilitas yang tinggi. Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa laki-laki lebih mungkin mengalami halusinasi dari pada perempuan. Perempuan memiliki fungsi sosial yang lebih baik dari pasien laki-laki (Sadock, B. J., & Sadock, 2010), dan laki-laki lebih banyak mengalami halusinasi 67,6% dibandingkan perempuan sebanyak 32,4% dalam (Emulyani & Herlambang, 2020).

#### **c. Tanda Dan Gejala Halusinasi Sebelum Diberikan Terapi Okupasi Menggambar Di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta (*Pre-Test*)**

Tanda dan gejala halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta mayoritas dalam kategori halusinasi berat yaitu 17 responden (56,7%) dan sisanya halusinasi sedang yaitu 13 responden (43%). Hal ini ditunjukkan dengan tanda dan gejala halusinasi diantaranya pasien tersenyum dan tertawa sendiri, tampak ketakutan, bicara sendiri, mendengar suara yang mengajaknya bercakap-cakap dan menyuruhnya melakukan sesuatu berbahaya. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi menggambar tanda dan gejala halusinasi yang dialami pasien sebagian besar berada dalam kategori berat hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firmawati, 2023).

Juma'adil (2018) menyatakan bahwa pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi disebabkan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata. Halusinasi yang dialami oleh pasien bisa berbeda intensitas dan keparahannya tergantung dari fase halusinasi yang dialami. Fase halusinasi terdiri dari empat berdasarkan tingkat ansietas yang dialami dan frekuensi halusinasi pasien, semakin berat fase halusinasi pasien semakin berat mengalami ansietas dan makin dikendalikan oleh halusinasinya.

**d. Tanda Dan Gejala Halusinasi Setelah Diberikan Terapi Okupasi Menggambar Di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta (*Post-Test*)**

Tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi

menggambar di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta mayoritas dalam kategori halusinasi sedang yaitu 21 responden (70,0%).

Terdapat hasil adanya perubahan penurunan dalam mengalami tanda dan gejala halusinasi yang sebelumnya dalam kategori berat berubah menjadi kategori sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan terapi okupasi menggambar bermanfaat dan berpengaruh terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi.

Hal ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh terapi okupasi menggambar terhadap perubahan tanda dan gejala halusinasi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi dengan jumlah sampel 15 orang. Hasil penelitian terdapat 15 (100%) responden dengan halusinasi berat sebelum diberikan terapi okupasi menggambar dan setelah diberikan terapi okupasi menggambar terdapat sebanyak 14 (93,0%) responden dengan halusinasi ringan dan terdapat 1 (7,0%) responden dengan halusinasi berat ( Firmawati, 2023).

**e. Analisis Bivariat**

Hasil bahwa sebelum dan sesudah pemberian terapi okupasi menggambar tanda dan gejala halusinasi turun sejumlah 26

responden dan sisanya responden dengan tanda dan gejala halusinasi tetap. Berdasarkan output wilcoxon diatas nilai Sig. (2-tailed) *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) atau dapat dikatakan tanda dan gejala halusinasi akan nilai *p-value* lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh pemberian terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala halusinasi tahap *comforting* pada odgj di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

Untuk menurunkan tanda dan gejala pada responden dengan halusinasi dapat melakukan terapi non farmakologi yaitu teknik okupasi. Salah satu terapi yang digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien jiwa dengan halusinasi. Teknik okupasi dimaksudkan untuk memulihkan gangguan perilaku halusinasi yang terganggu maladaptif menjadi perilaku yang adaptif (mampu menyesuaikan diri). Kemampuan adaptasi responden perlu dipulihkan agar kemampuan yang dimiliki responden mampu berfungsi kembali secara wajar (Jatinandya & Purwito, 2020).

Dari hasil tersebut, didapatkan kesimpulan bahwa penatalaksanaan terapi okupasi menggambar untuk

masalah halusinasi dapat teratasi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novi Purwanti (2023) menyatakan bahwa dengan terapi menggambar responden dapat mengekspresikan emosi dan perasaan serta dapat berlatih memusatkan perhatian agar tidak terfokus pada halusinasi yang dialaminya memungkinkan individu untuk mengekspresikan masalah, perasaan, ketakutan, keinginan, dan kekhawatiran dengan cara yang tidak mengancam. Karya seni memungkinkan individu untuk berkomunikasi secara simbolis seperti secara lisan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tanda dan gejala halusinasi sebelum diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta mayoritas dalam kategori halusinasi berat yaitu 17 responden (56,7%). Tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi menggambar di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta mayoritas dalam kategori halusinasi sedang yaitu 21 responden (70,0%). Ada pengaruh pemberian terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala

halusinasi *tahap comforting* pada odg di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta dengan nilai (*p-value*  $0,000 < 0,05$ ).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17–25.
- Firmawati. 2023. “Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Presepsi Sensori Halusinasi Halusinasi Di RSUD Tombulilato” 1(2).
- Jatinandya dan Purwito. (2022). Perawatan Terapi Okupasi. *Literature Review: Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Perubahan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Gangguan Jiwa*, 1, 94.
- Juma’adil. 2018. “Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Tingkat Depresi Pada Lansia Di Upt Panti Sosialtresna Werdha Mulia Dharma.”<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/21995/17634>.
- Maylani, RY., Fadraersada, J., Ramadhan, AM. 2018. Studi Pemberian Antipsikotik Terhadap Beberapa Jenis Skizofrenia di RSJD Atma Husada Mahakan Jamarinda. <http://prosiding.farmasi.unmul.ac.id/index.php/mpc/article/view/333/323>
- Novitayani, S. (2017). Penyebab Skizofrenia Pada Pasien Rawat Jalan Di Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–7.
- Purwanti, Novi. 2023. “Penatalaksanaan halusinasi dengan terapi aktivitas kelompok: menggambar bebas pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif zainudin surakarta.” *Jurnal Kesehatan Karya Husada* 11 (1): 58–65.